

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Manusia tumbuh dan berkembang baik hanya tertuju pada aspek psikologis saja, maupun juga juga aspek biologis. Dalam memelajari perkembangan manusia diperlukan adanya perhatian khusus mengenai proses pematangan, khususnya pematangan kognitif, proses belajar, pembawaan atau bakat. kesemuanya ini membutuhkan pendidikan dan pengajaran yang tepat sasaran dan tepat kegunaan agar perkembangan dan pertumbuhan manusia mengarah pada keadaan maju dan sempurna. Muhibbin Syah (2010).

Pendidikan, menurut undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya, Muhibbin Syah (2010). Pendidikan dengan cara mengajar merupakan kopetensi profesional seorang guru. Menurut PP No. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 kopetensi professional dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan, teknologi, dan /atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan : a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran yang akan diampu; dan b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. (<http://forumgurunusantara.blogspot.co.id> diakses pada 24 february 2016). Guru

diharapkan memiliki kemampuan yang berkualitas tinggi dalam mengajar atau mendidik untuk mewujudkan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik yang maksimal dan maju.

Guru memiliki tempat bekerja di sekolah, Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki beberapa bentuk yaitu pendidikan untuk umum seperti, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta sekolah menengah kejuruan (SMK), juga terdapat pendidikan untuk individu yang memiliki disabilitas atau keterbatasan kemampuan, termasuk sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yaitu disebut SLB (Sekolah Luar Biasa). Lembaga yang menangani SLB juga dibedakan berdasarkan jenis disabilitas. Bentuk satuan pendidikan / lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Salah satu yang menjadi pusat perhatian peneliti yaitu SDLB anak tunagrahita (SDLB-C). Tunagrahita atau retardasi mental merupakan istilah resmi di Indonesia seperti yang di kemukakan Mohamad Amin (1995 : 11) yang dikutip dari peraturan pemerintah nomor 72 tahun 1991 yaitu bagi individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata individu normal, sehingga tidak mampu mengikuti program sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak normal. Mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Sekolah SLB-C memiliki rangkaian kegiatan yang juga dilakukan di sekolah untuk anak dengan kondisi umum yaitu pelajaran akademik, kesenian, dan olah raga, juga keterampilan namun pada SLB-C terdapat kegiatan khusus untuk melatih psikomotor peserta didik, seperti kegiatan mandi, *toilet training*, makan, memakai pakaian sendiri, berhias diri, dan berbagai aktivitas

kemandirian lainnya. Program ajaran ini membutuhkan ketangguhan guru dalam memberikan materi yang lebih menekankan pada praktek.

Tahun 2004-2005 jumlah siswa yang bersekolah di SLB di Jawa Barat sebanyak 9.787 siswa, ABK yang bersekolah di sekolah umum (inklusi) sebanyak 1.692 siswa. Perkembangan siswa berkebutuhan khusus di Indonesia yang bersekolah pada lima tahun terakhir mencapai 45 % (Karwati, 2006 : 47). Hal ini merupakan dampak dari perkembangan SLB yang semula berjumlah 165 sekolah pada tahun 2002 menjadi 261 sekolah pada tahun 2003, dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 273 sekolah yang tersebar diseluruh wilayah kabupaten dan kota di Jawa Barat. (<http://ineupuspita.wordpress> diakses pada tanggal 23 april 2016). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat terjadi perkembangan tingkat pembangunan sekolah luar biasa di Jawa Barat dan perkembangan jumlah siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Di kota bandung sendiri terdapat sekitar 36 sekolah luar biasa yang menangani siswa dengan tuna grahita yang dipimpin oleh 7 pengawas.(ako.blog.upi.edu/files/2015/08/daftar-slb, diakses pada 24 november 2015). Dengan semakin banyaknya sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus, perlu mempertimbangkan tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, proses belajar mengajar, dana, supervise, monitoring dan hubungan sekolah dengan lingkungan yang akan diperuntukkan bagi Sekolah Luar Biasa agar dapat mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan siswa Tuna Grahita.

Salah satu diantara banyak hal yang dibahas di atas, Komponen guru merupakan salah satu faktor yang sangat esensial bagi keberhasilan pendidikan. Guru merupakan profesi

yang berhubungan dengan bidang pendidikan, di mana memiliki tempat bekerja di Sekolah. Kata “guru” bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Khairil dan Sudarwan (2011)

Banyak pembahasan mengenai bagaimana kinerja guru akan berdampak pada pendidikan bermutu, oleh sebab itu kinerja guru dituntut untuk lebih kompeten dalam menjalankan profesi sebagai guru sekolah dasar di Sekolah Luar Biasa. Untuk memperoleh prestasi pada siswa harus dipersiapkan guru SDLB C yang berkualitas dan terlihat dalam aktivitas perilaku guru sehari-hari di sekolah terutama dalam proses pembelajaran.

Siswa SD tuna grahita yang sedang menjalani program pendidikan di SDLB C adalah siswa tuna grahita yang baru memulai pendidikan di sebuah sekolah, siswa tuna grahita memulai adaptasi dengan lingkungan sekolah yaitu seperti adaptasi dengan guru, teman seusia, materi pelajaran, bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dari sekolah, tes kemampuan akademik dengan kemampuan mental yang berada di bawah rata-rata kemampuan individu normal, sehingga mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan baru di sekolah.

Penyandang tuna grahita terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu 1. *Debil* adalah penyandang tuna grahita dengan IQ 52-67. Kelompok *debil* mampu dilatih dan dididik, dapat merawat diri sendiri, dapat melakukan semua pekerjaan rumah, namun tidak dapat berpikir secara abstrak. 2. *Imbecile* adalah penyandang tuna grahita dengan IQ 35-50. Kelompok *imbecile* mampu dilatih dididik sampai taraf kelas 2 dan 3 SD, dapat dilatih merawat dirinya

sendiri, misalnya mandi dan berpakaian sendiri, dapat dilatih pekerjaan rumah sederhana misalnya menyapu, mengepel, dan mencuci piring. 3. *Imbecile* berat adalah penyandang tuna grahita dengan IQ 19-35. Kelompok *imbecile* berat adalah penyandang tuna grahita dengan IQ 19-35. Kelompok *imbecile* berat tidak mampu dididik dan dilatih juga tidak mampu merawat dirinya sendiri.

Siswa tuna grahita tidak mampu memikirkan hal yang berbelit-belit dan abstrak, demikian juga pelajaran berhitung, mengarang, dan pelajaran yang bersifat akademik lainnya. Untuk memahami suatu materi pelajaran, siswa tuna grahita membutuhkan waktu yang sangat lama. Cara belajar siswa tuna grahita cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan “membeo”. Anak tuna grahita juga memiliki keterbatasan sosial seperti tidak mampu mengurus diri sendiri, dan memerlukan bantuan, memiliki kekurangan fungsi dalam mengolah pembendaharaan kata, sehingga membutuhkan kata-kata yang konkrit untuk didengar, mereka membutuhkan petunjuk yang berulang-ulang dalam memahami konsep. Hal yang menurut umum masalah kecil bisa menjadi sangat sulit bagi siswa tuna grahita.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari 6 pengajar di SDLB C, bahwa dalam menjalani peran sebagai pengarah, pembimbing, pelatih, dan pendidik bagi siswa tuna grahita perlu menunjukkan kualitas diri yang lebih sabar, lebih tenang, lebih bisa memahami, dikarenakan memndidik siswa tuna grahita membutuhkan waktu yang lebih lama dan lebih sulit serta penuh dengan tantangan dari kondisi siswa tuna grahita yang serba tidak mampu. Guru SDLB perlu mempersiapkan mental dan fisik untuk menghadapi siswa Tuna grahita yang memberontak atau tidak mau belajar, nangis di kelas, tantrum di kelas, dan bisa menimbulkan bahaya bagi siswa tuna grahita lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dilakukan, peneliti menduga bahwa guru SDLB C perlu memiliki keterampilan khusus dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa tuna grahita yaitu dengan bahasa yang dapat dimengerti siswa tuna grahita, seperti kalimat sederhana, tidak berbelit-belit. Guru butuh lebih banyak menggunakan praktek langsung dengan objek untuk mengajar dikarenakan siswa tuna grahita tidak dapat berpikir abstrak. Guru SDLB dituntut untuk lebih gigih, tangguh, dan perhatian yang ekstra pada setiap perilaku siswa tuna grahita yang terkadang tidak terduga dan menimbulkan kekacauan di kelas.

Beberapa Guru SDLB C mengatakan bahwa dirinya perlu benar-benar mempertimbangkan materi yang akan diberikan pada siswa tuna grahita sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain mengajarkan materi akademik, guru SDLB C juga mengajarkan siswa tuna grahita mengurus diri, seperti mengelap keringat, berpakaian, mandi, makan, *toilet training*, menyikat gigi, mengikat tali sepatu, membawa tas sendiri, dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Menurut guru-guru kondisi diatas berpotensi menimbulkan *stress* pada guru SDLB C, *stress* tersebut yaitu kekhawatiran guru SDLB C bila anak didik tidak mampu menyerap materi pelajaran dan tidak berkembang. Tuntutan orang tua yang memiliki harapan yang sangat besar dari hasil pendidikan dari sekolah terkadang tidak mampu dipenuhi secara cepat oleh pihak guru SDLB C dikarenakan faktor keterbatasan dari anak untuk mencapai potensi tertentu, hal ini juga menimbulkan *stress* pada guru SDLB C. Orang tua yang tidak turut berpartisipasi dalam mengembangkan kemampuan siswa tuna grahita di rumah menimbulkan

stress pada guru SDLB C karena siswa tuna grahita tidak melatih kemampuan yang telah dilatih di sekolah.

Guru SDLB C perlu memiliki ketangguhan dalam menghadapi setiap kondisi sulit selama mengajar siswa tuna grahita sehingga *stress* yang muncul tidak berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Ketangguhan pada guru SDLB C dapat digambarkan melalui *hardiness*. Menurut Kobasa (1997) *Hardiness* adalah karakteristik keperibadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menghadapi kondisi *stress*. Keadaan *stress* yang dihadapi guru SDLB C adalah pada saat harus menghadapi siswa dengan kondisi tuna grahita, karena menjadi guru bagi siswa tuna grahita akan menghadapi keadaan yang sangat sulit dan membutuhkan kesabaran serta ketabahan sehingga hal ini menimbulkan *stress* pada guru SDLB C.

Dalam *Hardiness* terdapat 3 dimensi yang dapat menunjukkan *hardiness* guru SDLB C yaitu *Control*, *Commitment*, dan *Challenge* (3C). *Commitment* adalah perilaku guru SDLB C untuk tetap terlibat dengan orang-orang dan semua yang dihadapi yang terjadi selama mengajar di SDLB C. *Control* yaitu perilaku guru SDLB C yang terus mencoba melakukan lagi atau untuk mengasikkan tindakan yang produktif selama mengajar siswa tuna grahita tanpa peduli seberapa sulit yang harus dilakukan. *Challenge*, yaitu guru SDLB C mencoba untuk menemukan bagaimana diri sendiri dan orang lain dapat tumbuh melewati tekanan selama mengajar di SDLB C. berbagai hal yang dihadapi selama mengajar siswa tuna grahita dapat terlihat dari cara guru SDLB C untuk tetap melakukan peran sebagai guru dan bertahan menghadapi karakter siswa tuna grahita. *Control* terlihat dari saat guru SDLB C memberikan arahan pada siswa tuna grahita dengan maksimal dan terus menerus menunjukkan

keterampilan mengembangkan kelebihan siswa tuna grahita setiap hari dan berusaha melatih siswa tuna greahita untuk mengingat pelajaran-pelajaran di kelas untuk tetap dimiliki dan dilakukan dalam keseharian seperti mampu mengurus diri sendiri setiap saat.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan melakukan penelitian *hardiness* pada guru SDLB-C yang ada di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *hardiness* yang dimiliki guru sekolah dasar SLB-C di Kota Bandung beserta komponen yang membentuk *hardiness*.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Ingin mengetahui gambaran *hardiness* yang dimiliki guru sekolah dasar di SLB-C di Kota Bandung

1.3.2. Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran bagaimana *Hardiness* dari guru sekolah dasar di SLB-C di Kota Bandung berdasarkan dimensi yang membentuk variabel *hardiness*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi dan wawasan teoritik bagi bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus mengenai gambaran *hardiness* pada guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus terutama bagi siswa penyandang tuna grahita.
- Memberikan masukan pada peneliti lain yang ingin meneliti mengenai *hardiness* pada guru Sekolah Luar Biasa dalam menjalani aktivitasnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Sebagai sumber informasi bagi pihak guru sekolah luar biasa dalam mengembangkan ketangguhan untuk mengajar anak yang memiliki keterbatasan itelegensi dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan.
- Sebagai sumber informasi bagi pihak sekolah untuk memperhatikan kualitas mengajar siswa tuna grahita dan memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru SDLB C.

1.5. Kerangka Pemikiran

Guru merupakan profesi dengan tugas yang mulia. Tugas guru dalam hal profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-

keterampilan pada siswa (Syaiful Bahri,2010). Sebagai guru di SLB-C harus mendidik, mengajar, dan melatih siswa tuna grahita, yaitu dengan ciri-ciri memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata, tidak mampu beradaptasi dengan materi pelajaran secara cepat, tidak mampu berpikir abstrak, didapat merawat diri sendiri, tidak waspada terhadap bahaya . Dengan keterbatasan siswa SLB-C maka guru dituntut harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak tunagrahita, yaitu strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dimana mereka belajar bersama-sama dalam satu kelas, tetapi kedalaman dan keluasan materi, pendekatan, metode maupun teknik berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Metode mengajar hendaknya harus dipilih agar anak belajar dengan melakukan, karena dengan praktek rangasangan yang diperoleh melalui motorik akan cepat terserap dan tidak mudah dilupakan.

Menjadi guru SLB-C yang berkualitas harus memiliki kepribadian *hardiness* karena *hardiness* adalah karakteristik keperibadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang meinmbulkan stress (Maddi & Khosaba, 2005:13). Dengan memiliki kepribadian *hardiness*, maka guru SLB-C akan mampu menghadapi setiap kesulitan selama proses pembelajaran. Guru SLB-C dengan kepribadian *hardiness* juga tidak akan mudah menyerah dan akan lebih bersemangat dan belajar dari pengalaman untuk menghadapi dan membimbing siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan mengalami tuna grahita.

Hardiness akan berkembang dalam diri seseorang seiring dengan pembelajaran yang dihadapi sehari-hari. Dengan memiliki kepribadian *hardiness*, seseorang akan mampu mengatasi stres yang dihadapi dalam menjalani peran kehidupannya. Tuntutan dan tekanan

sebagai seorang guru akan menimbulkan kondisi stres. Kondisi stres yang tinggi pada guru akan menimbulkan dampak yang buruk bagi diri seorang guru. Oleh karena itu memiliki kepribadian *hardiness* sangat membantu para guru SLB-C untuk mampu menghadapi kesulitan-kesulitan dan mengembalikan kondisi mental yang lemah menjadi lebih kuat dan tangguh.

Hardiness ditunjukkan dalam *attitudes* untuk menghadapi stress yang terjadi yaitu *commitmen, control, dan challage*. Dalam hal ini, *commitment* yaitu kecenderungan seseorang untuk melibatkan diri dengan segala sesuatu yang sedang dikerjakan dan ditemukan (Khosabha, Maddi, dan Kahn, 1982 dalam Vashishtha dan Joshi, 2015). Guru yang memiliki *commitment* yang tinggi akan menjalani tugas sebagai guru tanpa mengeluh dan cenderung menyenangi pekerjaan sebagai seorang guru. Sementara guru yang memiliki *commitment* yang rendah akan memiliki sikap merasa tidak berdaya dan sering mengalami emosi yang buruk saat menghadapi siswa di kelas.

Control adalah mampu mengambil alih kendali dan tanggung jawab dalam situasi penuh tekanan tanpa meninggalkan masalah atau menyalahkan orang lain. Guru SLB-C yang memiliki *control* yang tinggi akan cenderung menikmati peran nya sebagai seorang guru SLB-C dan berusaha untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sebagai seorang guru yang mengajar siswa tuna grahita yaitu dengan mengikuti pelatihan cara menangani anak SLB-C untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kondisi sulit saat mengajar. Sementara guru yang memiliki *control* yang rendah akan cenderung bermalas-malasan hadir bekerja dikarenakan tidak siap menghadapi kondisi siswa tuna grahita.

Guru membutuhkan sikap *Challenge* dalam mengajar dimana memiliki arti mampu menerima tantangan dan perubahan hidup sebagai peluang untuk pertumbuhan pribadinya. Guru yang memiliki *challenge* yang tinggi akan lebih bersemangat menghadapi situasi sulit selama proses pembelajaran dan cenderung terus mencari solusi yang lebih tepat terhadap masalah yang dihadapi dalam mendidik anak SLB-C agar memiliki kemampuan yang lebih handal dan memiliki prestasi kerja yang lebih baik, sementara guru yang memiliki sikap *challenge* yang rendah akan cenderung memiliki minat yang rendah menjadi guru SLB dan cenderung mencari pengalaman di bidang lain.

Dengan dimensi-dimensi tersebut maka akan muncul *hardiness* untuk setiap guru SLB-C dalam menghadapi situasi sulit saat melakukan proses pembelajaran dengan para siswa. *Hardiness* yang ada dalam diri setiap guru SLB-C juga akan melakukan penyesuaian didasari oleh *adversity* dan *risk* yang dihadapi yang dimana merupakan faktor-faktor yang dapat mengganggu kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya untuk mengajar dan mencapai hasil yang maksimal untuk membuat para siswa berprestasi dan selain itu dapat menemukan faktor-faktor khusus dari lingkungan yang melindungi individu dari risk seperti pemahaman mengenai siswa dan pengetahuan yang dimiliki dalam mengajar siswa serta informasi dari orang tua siswa mengenai kondisi anaknya. (Masten and Reed, 2002 : Sandler, 2001 dalam Benard 2004).

Data yang dapat menunjang tergambaranya *hardiness* pada guru adalah data sosiodemografi yang dimiliki oleh guru SLB-C yaitu, usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, cara bekerja guru SLB-C sendiri, penduduk asli atau pendatang, ras. (Barend, 2004). *Hardiness* mengikuti masa perkembangan manusia dan berkembang seiring dengan

pengalaman hidup yang dialami seseorang, sehingga usia memberikan pengaruh terhadap perkembangan *hardiness*. Semakin bertambah usia seseorang guru, serta pengalaman dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan terutama sebagai seorang guru maka semakin dewasa pula cara berpikir yang dimiliki untuk menghadapi kondisi stress di sekolah, dengan demikian kepribadian *hardiness* guru pun akan semakin berkembang.

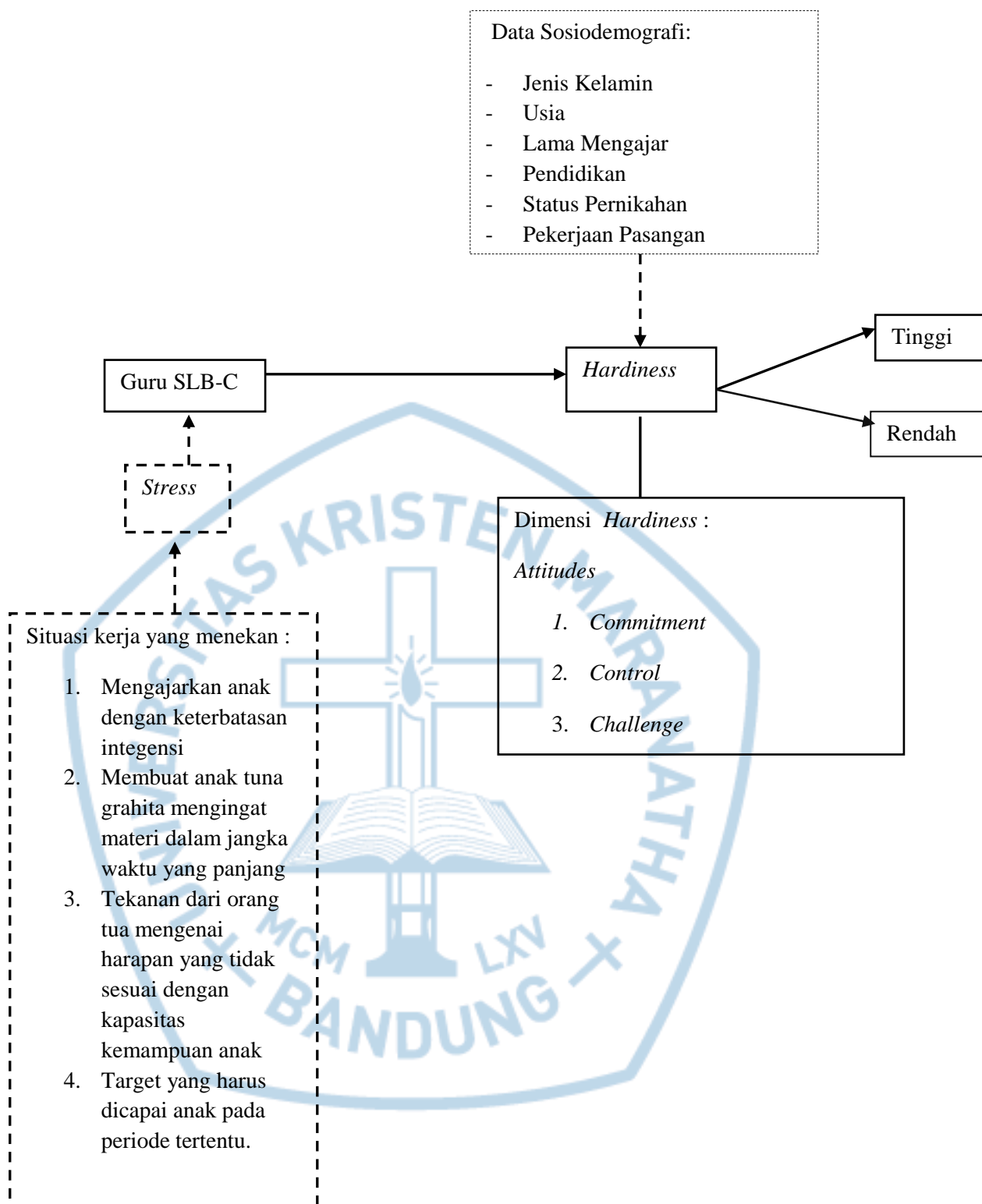
Anak yang berada dalam kondisi tidak beruntung akan memiliki resiko yang bertambah dari perkembangan masa sulit menghasilkan tingkatan yang berbeda dari pendidikan yang tidak berprestasi, tingkah laku bermasalah dan penyesuaian masalah yang akan datang seperti pekerjaan yang rendah dan kurang sehat (Duncan and brooks-gunn 1997.,Essen & wedge, 1978, Rutter & madge 1976) sehingga semakin terjamin mutu kehidupan seperti tingkat kesejahteraan seseorang baik mental maupun fisik, maka memungkinkan untuk bisa memiliki adaptasi yang lebih baik dalam kehidupan. Faktor kesejahteraan hidup antara lain adalah faktor pendidikan dan ekonomi, seorang guru dengan faktor pendidikan dan ekonomi sejahtera lebih banyak memiliki kondisi emosional yang stabil sehingga adaptasi terhadap kondisi beraktivitasnya yaitu di dalam kelas pada saat mengajar akan jauh memiliki emosi yang stabil dan lebih *resilient*.

Jenis kelamin dapat memiliki hubungan dengan *hardiness* karena pada perempuan terdapat sisi perasaan yang lebih banyak digunakan dalam menghadapi masalah atau kesulitan sehingga ada kecenderungan mengalami stress yang lebih besar. Sementara laki-laki memiliki kecenderungan untuk menggunakan akal pikiran dalam menghadapi keadaan sulit sehingga konsekuensi untuk berdampak negatif pada kesehatan fisik dan psikis cenderung lebih rendah. Guru yang berjenis kelamin wanita memiliki kecenderungan untuk

lebih rentan terhadap tingkat emosional yang tidak stabil dalam menghadapi kesulitan selama mengajar dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Guru merupakan suatu profesi atau pekerjaan pada bidang pendidikan, dalam bekerja sebagai seorang guru SLB-C pengalaman kerja dapat membantu guru dalam tingkat kemampuan menghadapi berbagai kondisi sulit saat mengajar. Semakin lama masa kerja seorang guru SLB-C pada sekolah tersebut maka akan semakin terlatih dan terbiasa menghadapi berbagai hambatan dalam mengajar.

Kepuasan kerja di suatu tempat kerja juga mempengaruhi guru SLB-C untuk melakukan dan menghadapi berbagai kondisi dan menantang yang dihadapi dalam mengajar. Kepuasan bisa berbentuk pendapatan, pendapatan yang mencukupi kebutuhan guru SLB-C maka akan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi sulit dalam konteks untuk mempertahankan pekerjaan yang dimiliki. Dukungan lingkungan kerja seperti rekan kerja di sekolah atau atasan yang menyenangkan akan membuat guru merasa nyaman menghadapi perannya sebagai seorang guru SLB.



Skema 1.1. Kerangka Pikir

1.6.Asumsi Penelitian

Berdasarkan keterangan – keterangan yang telah diuraikan di atas, diajukan asumsi sebagai berikut :

- Dalam menghadapi situasi pembelajaran masing-masing guru menunjukkan tingkat *hardiness* yang berbeda
- Guru SLB C dikatakan memiliki *hardiness* yang tinggi jika guru tersebut memiliki *commitment*, *control*, dan *challenge* pada derajat yang tinggi.
- *Hardiness* yang tinggi bisa membangun kepercayaan guru SLB C bahwa dirinya mampu menghadapi keadaan *stress* apapun yang dihadapi saat mengajar anak tuna grahita
- Data sosiodemografi dapat mempengaruhi tinggi atau rendah *hardiness*
- *Hardiness* mempengaruhi kesehatan dan dan perilaku menghadapi *stress* saat mengajar siswa tuna grahita.

